

ZIARAH TOURISM AT THE SITE OF HABIB MUDA SEUNAGAN'S DECENDANTS' TOMB

Husaini Husda

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Email: husaini.husda@ar-raniry.ac.id

Abstract

Located in the most western part of the archipelago of Indonesia, Aceh is an area that has advantages in tourism, especially historical and religious tourism which need to be further promoted in accordance with the direction of the UUPA. Currently, Aceh has no less than 808 tourism sites that are quite interesting to be promoted, both natural objects (426), cultural objects (268) and objects of special interest (1140) scattered in 23 districts/cities. As a special area for the implementation of Sharia Law, Aceh tourism is in accordance with the flow of Islamic history and culture. One of the objects that is quite interesting and unique is the Tradition of Pilgrimage Tourism at the Tomb of Habib Muda Seunagan Descendants in Nagan Raya Regency. This paper is to examine the motivation behind a unique pilgrimage tourism tradition; How are the implementation and activities carried out by pilgrimage tours in these tombs and what uniqueness is this site possess that is different from pilgrimage traditions in other tombs in Aceh, even in Indonesia. To answer these questions, a qualitative approach with naturalistic method is used. The results of the research find a number of advantages from the excess of attitudes, behaviour and character as well as the role of the descendants of Habib Muda Seunagan, so that pilgrim tourists do activities such as suluk, fasting for 40 days, *zikir ratep duablak*, doing khalwat and the existence of tawaf, prayer *Eid al-Adha* a day earlier and other activities.

Keywords: *Tours; pilgrimages; tombs; Habib Muda Seunagan*

WISATA ZIARAH DI SITUS MAKAM KETURUNAN HABIB MUDA SEUNAGAN

Abstrak

Aceh yang terletak di wilayah paling Kepulauan Indonesia sebagai suatu daerah yang memiliki keunggulan dalam dunia pariwisata, khususnya pariwisata sejarah dan religi yang terus perlu dan harus dipromosikan secara lebih baik sesuai dengan arahan UUPA. Sampai saat ini, Aceh memiliki tidak kurang dari 808 objek wisata yang cukup menarik untuk dipublikasikan, baik objek alam (426), objek budaya (268) dan objek minat khusus (1140) yang tersebar di 23 kabupaten/kota. Aceh sebagai daerah khusus pemberlakuan Syariat Islam, pariwisata Aceh yang paling baik dan sesuai dengan alur kultur dan budaya yang Islam adalah Wisata Sejarah dan Religi dan salah satu objek yang cukup menarik dan unik adalah Tradisi Wisata Ziarah di Makam Keturunan Habib Muda Seunagan di Kabupaten Nagan Raya. Tulisan ini untuk menjawab mengapa tradisi wisata ziarah yang unik dilakukan; Bagaimana pelaksanaan dan aktivitas apa saja yang dilakukan para wisata ziarah di makam tersebut serta keunikan apa saja berbeda dengan tradisi ziarah di makam-makam yang lain di Aceh, bahkan di Indonesia. Untuk menjawab pertanyaan tersebut menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naturalistik. Hasil temuan penelitian diperoleh sejumlah kelebihan dari kelebihan sikap, prilaku dan karamah serta peran kerurunan

Habib Muda Seunagan, sehingga para wisatawan penziarah melakukan aktivitas misalnya adanya aktivitas *suluk*, puasa 40 hari, zikir *ratep duablah*, melakukan *kalut* (khalwat) dan adanya aktivitas *thawaf*, shalat idul Adha sehari lebih awal dari hari biasanya dan aktivitas-aktivitas lainnya.

Kata Kunci: *Wisata; ziarah; makam; Habib Muda Seunagan*

Pendahuluan

Islam tidak melarang menziarahi kubur, bahkan dalam beberapa hadist Rasulullah SAW menganjurkan ummatnya untuk untuk menziarahi kubur. Dalam hadist yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah, Rasulullah SAW bersabda “*Ziarahilah kubur, karena hal tersebut dapat mengingatkan kamu kepada akhirat*” (Armando 2005). Imam Ghazali dalam kitab *Ihya Ulumuddin* juga menjelaskan bahwa “*bagian kedua berpergian adalah berpergian untuk beribadah, seperti untuk berjihad di jalan Allah, berhaji, berziarah ke makam para nabi, sahabat, tabi’in serta para wali. karena setiap orang yang berziarah kepadanya akan mendapatkan berkah*” (Shihab 1994). malahan didalam ajaran ziarah kubur akan mendapatkan nilai kebaikan, sehingga parapenziarah akan dapat melembutkan hati dan menyadarkan manusia tentang akhir perjalanan hidup di dunia.

Pada hakikatnya, tidak ada perbedaan pendapat para ulama tentang persoalan menziarahi kubur. Larangan yang dinyatakan oleh sebagian ulama hanya dikhususkan pada makam-makam yang dikeramatkan atau dikultuskan yang dikhawatirkan akan menjurus kepada hal-hal yang tidak diinginkan oleh agama.

Di dunia Islam, secara umum dikenal sebagai negeri makam, baik di Timur Tengah, Mesir, Irak, Iran dan sebagainya, kecuali Arab Saudi. Juga Afrika, seperti Marokko, Tunisia dan negeri-negeri Islam lainnya (Shihab 1994). demikian juga di Asia, seperti di Malaysia, Brunai, Thailand, Philipina Selatan dan Indonesia, makam-makam tersebut selalu diziarahi.

Di Indonesia juga dikenal beberapa lokasi makam yang sering dan selalu diziarahi, seperti Makam Ratu Kalinyamat di Mantingan, Jepara Jawa Tengah. Makam Imogiri, dan makam Kota Gede di daerah

Yogyakarta. Komplek makam sunan Gunung Djati di Cierebon Jawa Barat. Makam Sunan Kudus (Jakfar Sidik) di Kudus Jawa Tengah dan beberapa makam lainnya (Husda 2009). Di Aceh sendiri cukup banyak dijumpai makam, menurut data yang dikeluarkan oleh Subdin Permeusiuman, sejarah dan Kepurbakalaan, Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam tahun 2006, terdapat 379 tinggalan arkeologi dan 215 tinggalan sejarah di antaranya adalah berupa makam (Dinas Kebudayaan Aceh 2006).

Di antara makam-makam yang ada diseluruh Aceh yang paling banyak terdapat di antaranya di bekas kerajaan Perlak di Aceh Timur, di bekas pusat Kerajaan Islam Samudera Pasai di Aceh Utara, di bekas Kerajaan Aceh di Banda Aceh, di atas bekas Kerajaan Daya di Lamno Jaya, di Nagan Raya dan di daerah-daerah lainnya. Tradisi ziarah ke makam-makam tersebut berbeda antara satu dengan yang lain, dan yang paling unik terjadi adalah ziarah kubur di makam keturunan Habib Muda Seunagan di Nagan Raya, baik dalam masalah

waktu pelaksanaan ziarah, aktifitas pada saat ziarah, pada waktu-waktu apa saja, keunikan apa, dan mengapa ini semua mereka lakukan.

Riwayat Keturunan Habib Muda Seunagan

Habib Muda Seunagan dilahirkan sekitar tahun 1891 di Kila Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. Nama aslinya adalah Said Mahyiddin bin Syeikhuna Muhammad Yasin dan setelah Habib Muda menginjak usia dewasa, ia dan keluarganya pindah ke gampong Peuleukung Kemukiman Paya Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya sampai sekarang ini.

Menurut pangakauan Teungku kali Glee (Zakaria Yunus) seorang ulama kharismatik di Kabupaten Nagan Raya dalam Otto Syamsuddin Ishak, yang mengaku dirinya masih memiliki hubungan kerabat dekat dengan Habib Muda Seunagan bahwa penggunaan istilah Habib dimaksudkan dalam artian sebagai teman Tuhan karena saalehannya dan bukan keturunan sayyid, namun keturunan ia

menyandanginya sebagai petunjuk keturunan (Ishak 2003).

Dalam berbagai upacara keagamaan di Peuleukung, terutama saat perayaan mauled dan hari-hari besar Islam lainnya selalu dibicarakan riwayat hidup dan perjuangan Habib Muda Seunagan, yang diselipkan dari kesinambungan sejarah perjuangan proses penyiaran dan dakwah baginda Rasulullah. Dari ceritera tersebut tercatatlah beberapa informasi penting tentang silsilah keturunan dan silsilah keilmuannya. Dimana keturunan Habib Muda Seunagan diperkirakan berasal dari seorang ulama pendakwah jazirah Arab yang bernama Syekhuna Said Ataf yang datang ke Demak, karena Demak pada waktu itu merupakan sentral aktivitas para penyiar Islam tahap awal yang tergabung dalam institusi walisongo. Di Demak beliau bersama para walisongo yang ikut aktif membangun masjid Demak, sebagai icon kebersamaan walisongo dalam membangun Islam di kawasan Nusantara. Setelah itu, Syekhuna Said Ataf melanjutkan perjalanannya ke Sumatera dan

terakhgir menetap di Seunagan (Ishak 2003), suatu wilayah makmur di ujung paling barat pulau Sumatera. Sekarang wilayah ini menjadi sebuah kabupaten di Aceh, yaitu Kabupaten Ragan Raya.

Di Seunagan, Syekhuna Said Ataf melakukan berbagai aktiviatas terkontrol dan positif dalam menyiarkan dan mengembangkan agama Islam tahap awal kepada seluruh lapisan masyarakat Seunagan dan sekitarnya dengan penuh ketekunan, bijaksana, dan kesabaran dengan mempertimbangan berbagai kearifan lokal yang ada. Ia membaaur dan bergaul dengan seluruh elemen lapisan masyarakat, baik kalangan penguasa, bangsawan maupun masyarakat biasa, sehingga dengan strategi ini dalam masa yang relative singkat dan terukur, ajaran agama Islam telah merasuk dan tertanam kuat dalam seluruh sendi kehidupan masyarakat Seunagan dan sekitarnya.

Kepiawaian Syekhuna Said Ataf dalam memposisikan diri sebagai tokoh penyiar agama Islam yang kharismatik di wilayah Seunagan dan sekitrnya telah

memantik dan menarik masyarakat Seunagan dan sekitarnya untuk mencari teman hidup baginya. Beliau dinikahkan dengan salah seorang wanita pribumi, yang kemudian dikarunia seorang anak bernama Said Abdul Kadir Umar. Dan dari Said Abdul Kadir Umar ini keturunannya terus berkembang sampai saat ini, karena Said Abdul Kadir Umar ini memiliki beberapa orang anak, salah satunya adalah Habib Ibrahim/Abdurrahim dan Habib Ibrahim/Abdurrahim ini memiliki 8 (delapan) orang anak, yaitu 1). Said Abdul Rasyid; 2). Said Muhammad Yasin; 3). Said Muhammad Amin; 4). Said Muhammad Arabi; 5). Said Abdurrahman; 6). Said Abdul Hamid; 7). Teungku Nih Kalimah; dan 8). Teungku Nih Rakibah. Dan anak kedua, yaitu Said Muhammad Yasin memiliki seorang anak laki-laki bernama Said Mahyiddin yang terkenal dengan Habib Muda Seunagan, dengan laqab lain Abu Peuleukung (Muchsin 1997).

Habib Muda Seunagan tidak memiliki guru secara khusus, tetapi ia berguru kepada kakeknya Said Abdurrahim/Ibrahim dan melanjutkan perjuangan yang telah dirintis dan diwariskan oleh keluarganya, yakni menyebarkan dan mengembangkan ajaran agama Islam. Selain itu, Habib Muda Seunagan bukan orang intelektual, tetapi memiliki kemahiran dan kecerdasan dalam bidang agama, karena menurut informasi yang peneliti peroleh dari masyarakat bahwa kemahiran dan kecerdasan Habib Muda Seunagan diperoleh dari ilham,¹ secara otodidak dan bukan berguru, karena berdasarkan sebuah ceritera yang menyatakan bahwa pada suatu hari Habib Muda Seunagan sedang tertidur di bawah sebatang pohon dan bermimpi bertemu dengan Imam Syafi'i dan diberikan sebuah kitab yang dikarangnya. Dan ketika bangun dari tidurnya, kitab tersebut nyata dan benar-benar ada disisi Habib Muda Seunagan dan ketika ia bermimpi terbanglah seekor burung

¹ Ilham adalah suatu petunjuk yang diperoleh dari Allah swt yang timbul dari hati anat inspirasi.

di atasnya dan burung tersebut berlangsung terjatuh sampai mati.²

Menurut amatan peneliti di kalangan masyarakat Kabupaten Nagan Raya, ilham tersebut benar dan nyata diberikan kepada Habib Muda Seunagan, sehingga menyebabkan dia menjadi seorang guru dan mursyid yang mahir, cerdas dan memiliki kharisma yang tinggi di kalangan masyarakat Kabupaten Nagan Raya dan beberapa kabupaten lainnya di bagian Selatan dan Tengah Aceh yang diberikan sebutan kepadanya dengan istilah *kutub*, yaitu orang yang banyak memiliki kelebihan dan keanehan positif, sehingga dia dikenal sebagai seorang *sufi* dan *mursyid* dikalangan penganut *tareqat syattariyah*. Dengan demikian, tidak mengherankan kalau kebanyakan masyarakat awam mengagung-agungkannya, baik pada saat Habib Muda Seunagan masih hidup, maupun setelah meninggal dunia, sehingga dia dianggap sebagai pribadi yang berilmu dan beramal yang telah

mencapai pada tingkatan kesalehan *kasyaf*.

Kiprah Habib Muda Seunagan dalam Masyarakat

Tingkat kesalehan *kasyaf* yang dimiliki Habib Muda Seunagan menyebabkan dia semakin terkenal dalam masyarakat, karena dia di samping sebagai seorang ulama yang kharismatik juga dikenal sebagai seorang tokoh negara. Dalam bidang agama, dia dikenal sebagai seorang tokoh da'i yang telah ikut andil yang cukup besar dalam menyiarkan dan mengembangkan agama Islam di daerah tersebut, malah juga telah melewati batas Nagan Raya, dimana hamper seluruh daerah Barsela dan dataran tinggi Gayo dan sekitarnya, dengan mengambil jalur *tareqat syattariyah* sebagai jalur gerbong lokomotif ajarannya.

Ada dua keunikan yang dikenal oleh masyarakat di dalam ajaran *tareqat syattariyah* Habib Muda Seunagan yang berbeda dengan lainnya, yaitu *Pertama*, adanya puasa tumpang; dan kedua,

² Wawancara, Malik Ridwan, 32 tahun, keturunan ke lima Habib Muda Seunagan, tanggal 25 April 2012.

adanya pahala berhaji yang dapat diperoleh dengan mengikuti ritual ziarah kubur pada makam Keturunan Habib Muda yang diselenggarakan sepanjang tahun dan klimaksnya para Hari Raya Idul Adha setiap tahunnya (Ishak 2003). Dalam versi yang lain, ajaran *tareqat syattariyah* yang dikembangkan oleh Habib Muda Seunagan ini disebut dengan ajaran *salek buta*. Ajaran ini, dia dapatkan dari gurunya Teungku Teupin Raya yang dikenal dengan sebutan Teungku Gade dari Geudong Aceh Utara. Teungku Gade ini adalah murid kesayangan dari Teungku Teureubu yang bernama asli Teungku Muhammad Sa'id yang dikenal sebagai pendiri Rumah Huk di Pidie (Ishak 2003).

Habib Muda Seunagan merupakan merupakan tokoh kharismatik yang berpengaruh di Kabupaten Nagan Raya, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Aceh Jaya, Subulussalam, Aceh Singkil, Pidie, Bener Meriah, Aceh Tengah, Aceh Tenggara bahkan sampai ke Gayo Lues, dia terkenal bukan hanya

sebagai tokoh agama, tetapi juga tokoh negarawan. Dia memiliki hubungan keilmuan dengan Abuya Syeikh Muda Wali Al-Khalidi di Aceh Selatan, walaupun Syeikh Muda Wali Al-Khalidi menganut dan mengembangkan *tareqat naqsyahbandiyah* yang dikenal dengan *wahdatul wujud* yang dikembangkan oleh Hamzah Fansuri, sedangkan Habib Muda Seunagan sendiri mengembangkan *tareqat syattariyah* yang merupakan lanjutan dari ajaran tareqat yang dikembangkan oleh Nuruddin Ar-Raniry.³

Di samping sebagai tokoh agama yang kharismatik, Habib Muda Seunagan juga dikenal sebagai tokoh negarawan yang handal dan ulung, terutama disebabkan oleh peran dan andilnya dalam merebut dan mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia dari cengkaman penjajahan kolonial Belanda dan juga dalam mengisi kemerdekaan Republik Indonesia dengan berbagai kegiatan positif, terutama dalam membina umat,

³ Wawancara dengan Habib Qudrat (85 tahun), Anak dan Pewaris ajaran Habib Muda Seunagan,

Hari Jumat, 10 Agustus 2012 di Peuleukung Kabupaten Nagan raya.

baik dalam bidang agama, pendidikan maupun dalam bidang-bidang sosial kemasyarakatan lainnya.

Orientasi politik Habib Muda Seunagan di awal-awal kemerdekaan berpihak kepada pemerintah Soekarno dengan Partai Nasional Indonesia (PNI)nya. Dan pada masa Orde baru orientasi politik Habib Muda Seunagan dan keturunannya juga berpihak pada penguasa (pemerintah), dengan mengambil motto politiknya “Kami Keluarga Besar Abu Habib Muda Seunagan Hidup dan Mati tetap Bersama Pemerintah dan ABRI”. Selain itu, Habib Muda Seunagan adalah ulama pertama yang masuk GOLKAR (Golongan Karya) sebagai partai pemerintah di wilayah Pantai Barat Aceh yang dengan serta merta keluar dari NU (Nahdatul Ulama) dan aktif berkampanye untuk kepentingan Partai Golkar pada Pemilu tahun 1977 (Ishak 2003). Oleh karena itu, Habib Muda Seunagan juga dikenal sebagai tokoh Negara yang handal pada masanya yang mampu membaca tanda-tanda zaman.

Kisah kedekatan Habib Muda Seunagan dengan

penguasa/pemerintah dan militer dimulai sejak masa pemerintahan Presiden Soekarno masih berjuang mempertahankan kemerdekaan Republik Indonesia pada agresi Belanda II. Dia, keluarga dan murid-muridnya berjuang hampir sepuluh tahun lebih melawan agresor penjajah Belanda tersebut di wilayah Pantai Barat, Selatan dan Tengah Aceh.

Ketika diumumkan kemerdekaan Republik Indonesia secara menyeluruh ke seluruh wilayah Nusantara melalui radio pada tahun 1949, Habib Muda Seunagan dipilih menjadi perwakilan ulama dari Aceh wilayah Barat untuk mengibarkan bendera merah putih bersama dengan para murid dan pengikut setianya di Pendopo Kewedanaan Seunagan di Kota Jeuram, sehingga ia mendapat apresiasi dan penghargaan dari Presiden Soekarno. Habib Muda Seunagan juga ulama yang negarawan yang sangat dekat dengan keluarga Presiden Soekarno, bahkan mereka mengklaim bahwa mereka seketurunan, sehingga dialah yang menyambut Presiden Soekarno pertama sekali

datang ke Meulaboh, ibukota Kabupaten Aceh Barat.

Tradisi kedekatan Habib Muda Seunagan dengan para penguasa/pemerintah dilanjutkan oleh anak sampai sekarang, karena seperti diketahui bahwa keturunan Habib Muda Seunagan sampai saat inipun masih terus menjadi orang-orang penting di Kabupaten Nagan Raya. Untuk diketahui, sampai tahun 2017 pucuk pimpinan dan pejabat penting masih dikuasai keturunan Habib Muda Seunagan, seperti Drs H.T. Zulkarnaini sebagai Bupati Nagan Raya adalah cucu dari Habib Muda Seunagan dan isterinya Nurkelimah, S.Sos menjabat sebagai Ketua DPRK Nagan Raya. Demikian juga dengan beberapa pejabat eselon lainnya, seperti Cut Intan Mala sebagai Asisten bidang Pemerintahan Pemerintah Kabupaten Nagan Raya, Drs Said Mahdi sebagai Kepala Dinas Pendidikan, Drs Teuku Zamzami sebagai Sekretaris Daerah Kabupaten Nagan Raya, Teuku Raja Keumangan sebagai Kepala Bappeda, Drs Said Bukhari sebagai sekretaris DPRK, Drs Said Kalamuddin Kepala Dinas Kelautan

dan Perikanan dan beberapa nama petinggi lainnya. Di samping di lini pemerintahan tersebut, juga mereka banyak berkiprah di lembaga legislatif, baik di tingkat provinsi maupun di tingkat kabupaten/kota serta di lembaga sosial dan kemasyarakatan lainnya.

Latar Belakang Masyarakat Melakukan Ziarah di Makam Keturunan Habib Muda Seunagan.

Terdapat dua lokasi makam keturunan Habib Muda Seunagan yang selalu dikunjungi para wisatawan penziarah dari berbagai pelosok Kabupaten Nagan, bahkan dari sejumlah kabupaten tetangga, seperti dari Aceh Barat, Aceh Jaya, Kota Banda Aceh, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Kota Subulusslam, Aceh Singkil, Bener Meuriah, Aceh Tengah, Aceh Tenggara, Gayo Luwes, bahkan dari juga tidak tertutup kemungkinan dari kabupaten-kabupaten lain dari pantai timur Provinsi Aceh, yaitu di makam Habib Ibrahim (kakek Habib Muda Seunagan) yang berlokasi di Pulo Ie Gampong Kulu Kemukiman Kulu kecamatan Seunagan dan juga di lokasi makam Habib Muda Seunagan sendiri yang terletak di

Gampong Peuleukung Kemukiman Paya Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

Hal yang melatar belakangi masyarakat Kabupaten Nagan raya dan sekitarnya melakukan wisata ziarah makam di dua lokasi tersebut sangat erat kaitannya dengan jasa-jasa yang pernah dilakukan oleh keturunan Habib Muda Seunagan, baik yang dilakukan oleh ayah dan kakeknya maupun yang dilakukan oleh Habib Muda Seunagan sendiri semasa hidupnya, baik dalam bidang keagamaan, sosial, politik maupun dalam bidang-bidang kehidupan lainnya. Faktor utama yang menyebabkan masyarakat melakukan wisata ziarah ke makam-makam tersebut adalah karena Habib Muda Seunagan dan sanak keturunan sampai ke atas adalah orang-orang yang pertama menyebarkan Islam di kawasan tersebut dan dia sendiri memiliki ilmu keagamaan yang cukup memadai sebagai seorang maha guru, di samping ia juga memiliki

beberapa keanehan sebagai seorang yang dianggap *keramat* oleh masyarakat.

Habib Muda Seunagan bagi masyarakat pantai barat dan selatan Aceh dianggap sebagai seorang *sufi* yang *kasyaf* dan ulama besar yang *keramat*,⁴ dia memiliki ilmu, amalan dan loyal kepada agama dan masyarakat serta dianggap memiliki kekuatan ghaib dan supranatural yang sering memperlihatkan perilaku dan perbuatan yang aneh. Ia telah banyak berkarya pada masa hidupnya, sehingga masyarakat memberikan penghormatan kepada Habib Muda Seunagan dan keturunannya berlebihan, baik pada masa ia masih hidup maupun setelah ia ameninggal dunia dan makamnya dapat dijadikan sebagai tempat berperantara (*berwasilah*). Faktor-faktor inilah yang menyebabkan masyarakat Kabupaten Nagan Raya dan sekitarnya melakukan wisata ziarah

⁴ Keramat adalah suatu kekuatan spiritual dan sifat-sifat fisik yang dianugerahkan kepada para wali. Hal tersebut merupakan bagian dari kejaiban, istilah ini tidak digunakan dalam pengertian kekuatan fisik yang dapat dimiliki

oleh setiap orang melainkan ia searti dengan istilah dalam bahasa *Sankrit Sidhi* yang menunjukkan sebuah derajat spiritual (Glasse 1987).

ke makam Habib Muda Seunagan dan keturunannya.

Menurut pengakuan masyarakat di Kabupaten Nagan Raya dan sekitarnya yang terungkap dalam penelitian ini, terdapat beberapa keanehan dalam kehidupan Habib Muda Seunagan dan keturunannya, antara lain sebagai berikut; Pertama, *Batee hek*. Di Peuleukung terdapat *batee hek* (batu capek), yang sampai sekarang masih ada dan dapat dilihat. Menurut sebuah ceritera, pada masa Habib Muda Seunagan masih hidup, salah seorang yang mengatakan capek dan langsung merasakan capek ketika mengangkat sebuah batu dalam rangka pembangunan Mesjid Jamik Peuleukung. Lalu Habib Muda Seunagan berkata kalau sudah capek letakkan saja di situ. Lalu sampai sekarang batu tersebut masih di tempat itu dan belum ada yang mampu memindahkannya ke tempat yang lain.

Kedua, kitab karangan Imam Syafi'i. Pada suatu hari Habib Muda Seunagan sedang tidur di bawah pohon kayu dan ia bermimpi beftrtemua dengan Imam Syafi'i yang memberikan sebuah kitab

karangannya kepada Habib Muda Seunagan, kemudian terbanglah seekor burung merpati di atasnya, lalu merpati tersebut jatuh dan mati. Ketika Habib Muda Seunagan terbangun ternyata kitab tersebut benar telah berada di sampingnya.

Ketiga, Al-Qur'an terbang. Pada suatu hari ketika kebanyakan masyarakat di gampong Peuleukung sedang mengerjakan sawah sebagai pekerjaan pokok masyarakat di sana, terlihatlah sebuah Al-Qur'an terbang di tengah persawahan penduduk, lalu para petani yang sedang beraktivitas mengejar untuk menangkapnya, akan tetapi tidak seorangpun yang mampu menangkapnya, sehingga datang seorang ulama yang bernama Teungku Syarif, melalui media kain sarung dia mampu menangkap Al-Qur'an terbang tersebut, lalu diberikan kepada Habib Muda Seunagan. Pada saat Habib Muda Seunagan masih hidup, Al-Qur'an ini diletakkan di lantai dua mesjid Peuleukung dan dipakai sebagai media sumpah, jika masyarakat yang melakukan berbagai kesalahan dan kejahatan. Dan Al-Qur'an ini masih ada sampai sekarang dan dan

disimpan di lantai dua Mesjid Peuleukung.

Keempat, keris Presiden Soekarno. Keturunan Habib Muda Seunagan selain diyakini sebagai keturunan walisongo, juga diakui sebagai keturunan Soekarno. Oleh karena, Habib Muda Seunagan sering bertemu dan berkomunikasi dengan Presiden Soekarno, dan setiap kali bertemu mereka selalu dan sering memberikan bingkisan cendera mata. Habib Muda Seunagan pernah memberikan cendera mata untuk Presiden Soekarno berupa ajimat rantai babi dengan kualitas super, yang diyakini penangkal kebal. Sementara Habib Presiden Soekarno memberikan bantuan berupa satu unit Mobil Land Rover buatan Jerman dan sampai saat ini masih bisa dilihat di rumah bekas tinggalannya di gampong Peuleukung, di samping itu juga Presiden Soekarno memberikan sejumlah uang untuk membangun satu buah mesjid, yaitu Mesjid Peuleukung dan satu buah keris. Dan semua pemberian tersebut masih bisa dilihat secara utuh sampai saat ini. Khusus untuk keris

pemberian Presiden Soekarno tersebut sekarang ditempatkan pada tiang utama di tengah mesjid Peuleukung dan pada malam hari mengeluarkan cahaya yang cemerlang.

Kelima, terlihat bulan di mulut Habib Muda Seunagan, para murid dan pengikut setia Habib Muda Seunagan mengakui dan percaya bahwa dalam penentuan setiap awal bulan Ramadha dan 1 Syawal dengan melihat bulan di mulut Habib Muda. Dan dari realitas yang terjadi sejak masa hidupnya sampai saat ini pelaksanaan Puasa Ramadhan, shalat Idul Fitri dan shalat Idul Adha selalu selisih satu sampai dua hari.

Keenam, jasa pada masa Penjajahan kolonial Belanda. Pada saat penjajah Belanda menjalankan aksinya di wilayah Pantai Barat Aceh, terutama Aceh Barat dan sekitarnya, mereka mengeluarkan suatu maklumat ultimatum yang mengancam dan keinginan mereka untuk membumihanguskan wilayah Kewedanaan Seunagan dari jembatan Kuala Tuha sampai ke daerah Beutong Ateuh. Dan tidak seorang pun di wilayah tersebut

yang mampu menghalangi keinginan penjajah Belanda tersebut, kecuali Habib Muda Seunagan. Ia dengan beberapa murid dan pengikut pilihannya datang ke pusat konsentrasi pemerintah kolonial Belanda di Meulaboh meminta untuk menghentikan niat pembumihangusan tersebut dan upaya tersebut berhasil, sehingga ia dapat menyelamatkan masyarakat dan wilayah tersebut terbebas dari upaya penghancuran pihak Belanda, karena itu masyarakat Nagan dan sekitarnya merasa sangat berjasa dan berhutang budi serta kagum kepadanya.

Ketujuh, Keanehan di hari kematian. Habib Muda Seunagan sekitar tahun 1974 dalam usia 83 tahun. Pada hari dia meninggal terjadilah beberapa hal; antara lain 1) terjadi gejala alam mendung dan gelap gulita yang diiringi dengan angin topan dan badai yang sangat kenjang padahal padahal Habib Muda Seunagan meninggal sekitar pukul 15.30 wib; 2) keunikan lainnya pada hari meninggalnya adalah dikunjungi dan dipadati ratusan ribu pelayat dengan antrian

lebih dari dua kilometer; 3) pada saat jenazah Habib Muda Seunagan dimandikan di rumah panggung tempat kediaman pribadinya, air bekas pemandiannya tersebut berebutan ditampung oleh murid, pengikut setia dan masyarakat sekitarnya, yang diyakini oleh mereka dapat menyembuhkan berbagai penyakit; 4) pada saat proses penggalian kubur di dalam mesjid tua sesuai dengan wasiat wasiatnya terjadi kendala, karena laantau mesjid terdiri dari beton semen yang sangat tebal dan keras, sehingga mengalami hambatan yang sangat berarti. Pada saat itulah datang seseorang yang tidak dikenal di tengah-tengah kerumunan penggali kuburan, sembari menggaris batasan dan ukuran lobah liang lahat dengan tongkatnya, setelah itu ia pergi tidak diketahui kemana, sehingga para penggali lobang kuburan tersebut dengan mudah dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

Kedelapan, kenduri spektakuler. Keanehan lainnya adalah terjadi pada saat kenduri kematian Habib Muda Seunagan,

dimana kenduri diadakan selama tujuh hari dan tujuh malam dengan menyembelih 109 ekor kerbau yang dibawa dan sedekahkan oleh murid, pengikut setia dan masyarakat sekitar gampong Peuleukung.⁵ ditambah lagi dengan kenduri pada malam ke 10, 14, 20, 30, 40 dan ditutup pada malam 44 dengan kenduri yang juga cukup besar. Kemudian juga diadakan kenduri pada setiap tahun, sebagai peringatan *haul* kematiannya.

Kesembilan, keturunan ulama kharismatik. Keturunan Habib Muda Seunagan adalah keluarga penyambung estafet penyiaran agama Islam terkenal di wilayah Kewedanaan Seunagan pada masa lalu yang dimulai sejak masa *eyangnya* Said Abdul Kadir Umar, kakeknya Said Ataf dan ayahnya Habib Abdurrahim. Habib Abdurrahim sebagai sebagai ayah dari Said Muhammad Yasin dan dari Said muhammad Yasin inilah lahir Habib Muda Seunagan yang dikenal sebagai seorang *sufi*. Ia menganjurkan masyarakat untuk

banyak mengingat Allah (*berziktullah*) dan melaksanakan ibadah-ibadah lainnya. Ia menyiarkan agama Islam melalui kesenian, yaitu dengan membentuk kelompok kesenian *Rapa-i Tuha* dan *Rateb Meuseukat*. Kedua jenis kesenian ini ditampilkan pada setiap malam senin, kemis dan jumat dengan tujuan untuk menyatukan masyarakat guna mudah tersiarnya syiar Islam. Dengan adanya dua pertunjukan tersebut secara berangsur pula dapat mengurangi berbagai perbuatan maksiat dalam masyarakat, seperti berjudi, mencuri, dan berbagai tindak kriminal lainnya serta dapat juga mengurangi berbagai kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang dan berbagai *khurafat* lainnya (Muchsin 1997). Habib Abdurrahim, sebagai kakek Habib Muda Seunagan memiliki pengaruh yang besar dalam masyarakat, baik semasa masih hidup maupun setelah meninggal. Makamnya terdapat di Pulo Ie Gampong Kulu

⁵ Wawancara dengan *Teuku Masyumi* (70), Keponakan Isteri Habib Muda Seunagan, 13 Juli 2012 di Jeuram.

Kecamatan Seunagan Nagan Raya yang berjarak sekitar enam kilometer dengan makam Habib Muda Seunagan di Peuleukung. Sebelum meninggal Habib Muda Seunagan, makam kakek dia inilah yang selalu diziarahi oleh banyak murid, pengikut setia dan masyarakat Nagan dan sekitarnya. Habib Abdurrahim sebagai kakek Habib Muda semasa hidupnya juga banyak mengalami berbagai keanehan, seperti yang dialami oleh Haji Dariah, seorang jamaah asal kota Jeuram.

Sebelum Haji Dariah berangkat haji ke tanah suci, ia berpamitan kepada Habib Abdurrahim sebagai seorang ulama besar. Setelah berada di Mekkah ia bertemu langsung dengan Habib Abdurrahim yang sedang istirahat sambil memakan sirih dalam wadah *batee ranup* dari perak. Saat itu Haji Dariah langsung bergabung dan makan sirih bersama, saat itulah Haji Dariah mematahkan gagang wadah *batee ranup* untuk keperluan pembuktian selanjutnya tentang

keberadaan Habib Abdurrahim yang berada di Mekkah. Seusai musim haji, Haji Dariah pulang ke Jeuram dan menanyakan kepada masyarakat, apakah Habib Abdurrahim sudah pulang dari tanah suci Mekkah. Masyarakat merasa heran dengan pertanyaan tersebut, sebab Habib Abdurrahim memang selalu bersama mereka dan tidak tau kalau Habib pergi menunaikan ibadah haji pada tahun ini. Mendengar jawaban tersebut, Haji Dariah langsung ke Pulo Ie untuk memastikan dan mencocokkan patahan wadah *batee ranup* yang pernah dipatahkannya dulu di Mekkah dan ternyata cocok.⁶

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa sebab utama yang melatar belakangi wisatawan perziarah melakukan ziarah ke makam keturunan Habib Muda Seunagan, adalah karena; 1). Keturunan Habib Muda Seunagan dipandang oleh masyarakat sebagai orang-orang yang telah cukup berjasa dalam menyebarkan dan mengembangkan Islam di kawasan

⁶ Wawancara dengan *Rapasah* (87), murid dan pengikut setia Habib Muda Seunagan, 14 Juli 2012.

Seunagan dan sekitarnya; 2) Habib Muda dipandang oleh mereka sebagai seorang tokoh agama khisrismatik penyambung perjuangan keturunannya untuk meneruskan penyebaran dan pengembangan Islam di kawasan yang lebih luas lagi di bawah payung *tareqat syattariyah* ke seluruh kawasan barat, selatan, bahkan wilayah tengah Aceh; 3) Habib Muda Seunagan dipandang oleh masyarakat Nagan Raya dan sekitarnya sebagai seorang sufi keramat yang mengembangkan tareqat syattariyah; 4) Habib Muda Seunagan juga dipandang oleh masyarakat sebagai seorang negarawan yang ulung; 5) Habib Muda Seunagan dioandang sebagai seorang guru besar yang telah meninggalkan banyak murid-muridnya di seluruh Aceh; 6) Habib Muda Seunagan dianggap oleh masyarakat memiliki ilmu supranatural atau ghaiban yang dapat memprediksi ke depan; dan 7) Habib Muda Seunagan memiliki tingkat kesalehan yang tinggi yang sudah *kasyaf*.

Ini adalah beberapa hal yang melatar belakangi masyarakat

melakukan wisata ziarah di makam keturunan Habib Muda Seunagan, baik yang berada di Pulo Ie Gampong Kulu, Kemukiman Kulu Kecamatan Seunagan Timur, maupun yang terdapat di Gampong Peuleukung, Kemukiman Paya, Kecamatan Senagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

Aktivitas Wisatawan Penziarah di Makam Keturunan Habib Muda Seunagan.

Masyarakat Kabupaten Nagan Raya dan sekitarnya melakukan wisata ziarah ke makam keturunan Habib Muda Seunagan dengan melakukan berbagai aktivitas yang sama, baik yang berada di Pulo Ie maupun pada makam yang berada di Peuleukung. Aktivitas tersebut antara lain; 1) *ritual suluk*; 2) berpuasa 40 hari, dengan model khusus, dimana selama melakukan puasa; makan sahur dan berbuka hanya dibolehkan memakan segenggam nasi dan sayur mayur dan tidak boleh memakan layuk pauk berdarah, 3) khalwat/kalut/kontemplasi, 4) berzikir/*rateb dua belas*; 5) keliling makam/ tawaf dan

6) shalat idul adha/shalat sunat lainnya.⁷

Tradisi wisata ziarah kubur pada masa Habib Muda Seunagan semasa masih beliau hidup dilakukan hanya di satu lokasi saja, yaitu di Pulo Ie Gampong Kulu di tempat makam Habib Ibrahim (kakek Habib Muda), akan tetapi setelah Habib Muda Seunagan telah tiada, pelaksanaan wisata ziarah kubur sudah diarahkan ke dua tempat, yaitu pada makam Habib Ibrahim di Pulo Ie Kulu dan pada makam Habib Muda Seunagan di Gampong Peuleukung Kemukiman Paya Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

Proses Wisata Ziarah

Pada dasarnya suatu kegiatan memiliki karakteristik tata cara tersendiri, demikian juga halnya dengan kegiatan wisata ziarah di makam keturunan Habib Muda Seunagan mempunyai tata cara dan tradisi yang sudah menjadi kebiasaan dan kewajiban bagi setiap wisatawan penziarah di kedua lokasi makam tersebut.

Dimana sebelum berangkat ke lokasi, para wisatawan penziarah terlebih dahulu mempersiapkan diri, baik berupa kebutuhan material atau fisik selama berada di lokasi maupun kebutuhan non material atau psikis lainnya, seperti mempersiapkan sejumlah bahan makanan, pakaian, dan kebutuhan-kebutuhan lainnya selama berada di lokasi, di samping itu juga mempersiapkan sedikit *bungong jaroe*, berupa bawaan atau oleh-oleh yang diperuntukkan kepada keluarga Habib dan penjaga makam serta para mukimin lainnya di sekitar kedua lokasi makam tersebut. Dan setelah semua persiapan matang, para wisatawan penziarah mulai menuju ke lokasi, baik dengan berjalan kaki, naik kendaraan bermotor, kendaraan mobil maupun di antar oleh sanak famili; ada yang sendiri-sendiri dan tidak jarang juga secara berkelompok atau berjama'ah.

Setelah berada di lokasi makam, para wisatawan penziarah menjumpai penjaga makam dan kaum kerabat Habib yang berada di

⁷ Wawancara dengan Habib Qudrat (78) anak kandung Habib Muda Seunagan dan sebagai

pewaris ajaran Habib Muda Seunagan, Jumat, 24 Agustus 2012 di Peuleukung.

dua lokasi tersebut untuk bersilaturahmi dan memberikan *bungong jaroe* ala kadarnya. Dan kemudian mereka beristirahat pada tempat yang telah disediakan dan diatur menurut *kafilahnya* masing-masing sebelum melakukan aktivitas ritual kerohaniannya.

Dimana seseorang wisatawan penziarah memulai aktivitas kerohaniannya setelah shalat maghrib dengan membakar *keumeunyan* sebagai salah satu cara untuk memanggil roh orang yang telah meninggal (Ernawati 1997). Asap *keumeunyan* tersebut seolah-olah dapat menyambung dan menghubungkan antara wisatawan penziarah dengan *arwah* yang telah meninggal, yang dalam hal ini adalah Habib Muda dan keturunannya di dalam makam tersebut. Setelah itu, para wisatawan penziarah dengan menghadap ke arah kuburan dari segala arah dan penjuru menurut *kafilah* masing-masing dan terpisah antara laki-laki dan perempuan memulai dengan membaca *zikrullah*, yang menurut istilah mereka disebut dengan *Rateb Duablah*.

Waktu dan Aktivitas Para Wisatawan Penziarah.

Pertama; Hari-hari Biasa

Keberadaan makam keturunan Habib Muda Seunagan, baik makam Habib Ibrahim yang terdapat di Pulo Ie, maupun makam Habib Muda Seunagan yang berada di Peuleukung Kabupaten Nagan Raya yang dianggap dapat memberikan pengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang menaruh *simpati* kepadanya, terutama adalah murid dan pengikut setianya dari berbagai daerah yang ada yang selalu memperoleh keinginan yang dihubungkan dengan kedua makam tersebut berupa *kaoi* (nazar).

Setelah mereka merasa keinginannya terkabul, mereka terus melepaskan nazar pada kedua makam yang diniatkan sebelumnya. Pelaksanaannya biasanya dilakukan pada pagi atau sore harinya, terutama pada hari senin, Kamis dan Jum'at, karena ada anggapan bahwa menziarahi makam tersebut tidak boleh dilakukan sembarangan, sebab makam tersebut diawasi oleh roh pengawal yang ghaib, sehingga

kalau melakukan pelanggaran terhadap tata krama akan mendatangkan mara bahaya secara tiba-tiba, seperti datangnya kala jengking, limpan, ular dan jenis binatang reptil lainnya.

Pelepasan nazar sering dikerjakan pada hari jumat, karena hari tersebut dianggap penuh rahmat dan kemuliaan. Pelepasan dengan membawa makanan ringan, berupa kue serabi, *apam*, nasi ketan, pisang, dan makanan ringan lainnya, tetapi ada juga yang menyembelih binatang ternak, seperti ayam dan kambing, beserta kenduri yang dilakukan di sekitar makam sambil membacakan *samadiyah*, *tahlil*, membaca surat yasin dan menutup dengan membaca do'a keselatan, hal tersebut sangat tergantung pada nazar yang diniatkannya.⁸ dengan demikian dapat dikatakan bahwa hampir setiap hari pada kedua makam tersebut tidak sepi dari para aktivitas wisatawan penziarah yang datang dari berbagai wilayah Aceh, baik dari dalam Kabupaten nagan Raya sendiri, maupun dari

kabupaten-kabupaten lain seperti Aceh Barat, Aceh Jaya, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Kota Subulussalam, Aceh Singkil, bahkan dari kabupaten-kabupaten lainnya di wilayah tengah dan pantai utara dan timur Provinsi Aceh.

Kedua; Bulan Safar

Pada umumnya para wisatawan penziarah pada makam keturunan Habib Muda Seunagan, bai yang ada di Pulo Ie Kulu, maupun di Peuleukung mengetahui bahwa ulang tahun meninggalnya Habib Abdurrahim itu jatuh pada bulan *safar*, maka pada pertengahan bulan ini mereka telah mempersiapkan persiapan untuk melakukan kenduri ulang tahun atau *haul* meninggalnya kakek dari Habib Muda Seunagan tersebut. Wasatawan penziarah dalam rangka haul ini telah dimulai sejak Habib Muda Seunagan masih hidup. Acara ini dilakukan di makam Habib Ibrahim di Pulo Ie secara besar-besaran sampai tujuh hari tujuh malam dengan menyembelih beberapa ekor kerbau, namun

⁸ Wawancara dengan Habib Qudrat (78) anak kandung Habib Muda Seunagan dan

sebagai pewaris ajaran Habib Muda Seunagan, Jumat, 24 Agustus 2012 di Peuleukung.

perayaan hari ulang tahun secara besar-besaran ini tidak bertahan lama, karena mereka merasa kewalahan dalam mempersiapkan berbagai kebutuhan, baik tenaga, finansial dan berbagai kebutuhan lainnya lainnya (Muchsin 1997). Berikutnya acara tersebut terus berangsur surut hingga dipersingkat dalam tiga hari tiga malam dan sekarang hanya dilaksanakan dalam waktu satu hari satu malam saja dengan menyembelih satu ekor kerbau saja.⁹

Pelaksanaan upacara *haul* tersebut *gongnya* melebihi dari pada perayaan hari maulid Nabi Besar Muhammad saw. Dalam kegiatan tersebut, dilakukan ceramah agama yang difokuskan pada ceritera tentang kisah riwayat hidup keturunan Habib Muda Seunagan dan selain itu juga melakukan ritual zikir *Ratep Duablah* dan shalawat sepanjang hari dan malam.

Ketiga; Bulan Haji

Puncak acara kegiatan wisatawan penziarah di makam keturunan Habib Muda Seunagan di Kabupaten Nagan Raya itu adalah pada bulan *zulhijjah* bersamaan dengan pelaksanaan shalat Idul Adha (hari raya haji).

Shalat Idul Adha, di lokasi makam keturunan Habib Muda Seunagan biasanya dilakukan satu sampai dua hari lebih awal dari penetapan pemerintah, sebagai contoh kasus pada tahun 2012 yang lalu, mereka melakukan pada hari Kamis tanggal 25 Oktober 2012, sedangkan pemerintah sudah menetapkan hari jum'at pada tanggal 26 Oktober 2010.

Hasil observasi partisipan yang mendalam sejak beberapa hari menjelang Idul Adha tahun 2012 pada kedua komplek makam keturunan Habib Muda Seunagan, terutama yang di makam Habib Muda Seunagan di Peuleukung Seunagan Timur terungkap bahwa para wisatawan penziarah yang tergabung dalam kelompok *Rateb*

⁹ Wawancara dengan Teuku Mukmin Slamet (51), (Keturunan Habib Muda Seunagan), Oktober 2012.

Duablah ada yang lebih awal datang ke kompleks makam Habib Muda Seunagan untuk mengambil puasa sunat sebelum hari raya Idul Adha tiba; biasanya ada yang 7, 10, 17, bahkan ada yang 40 hari sebelum hari raya Idul Adha untuk melakukan puasa sunat dan *suluk*. Kegiatan utama selama berpuasa dan *suluk* itu adalah melakukan zikir atau *Rateb Duablah* di Dayah, yang masih dalam kompleks mesjid dan makam Habib Muda Seunagan. Isi zikir atau *Rateb duablah* yang dibaca tersebut adalah *La ilaha ilallah / Illahllah / Allah / Hu Allah / Allahu / Hu Hu..* dibaca masing-masing $200 \times 6 = 6000$ kali setiap hari.

Pada malam hari raya semua kelompok *Ratep Duablah* yang datang dari berbagai daerah, baik dari Kabupaten Nagan Raya sendiri, maupun dari Aceh Barat, Aceh Jaya, Aceh Barat Daya, Aceh Selatan, Kota Subulussalam, Aceh Singkil, Aceh Tengah, Bener Meriah, Aceh Tenggara, Gayo Luwes dan dari daerah pantai utara dan timur Aceh lainnya melakukan aktivitas takbir dan zikir *Rateb Duablah* yang menempati tempat masing-masing

yang telah dipersiapkan oleh panitia khusus. Aktivitas takbir dan *Rateb Duablah* ini dilakukan dengan sangat khushyuk dan khidmat sekali sampai menjelang shalat subuh.

Pada selang aktivitas *Rateb Duablah* ini, yaitu sekitar pukul 03.00 wib semua jama'ah kelompok *Rateb Duablah* berdiri dan melakukan aktivitas *thawaf* berkeliling makam dan mesjid sebanyak empat belas kali, hal ini dilakukan dengan dua alasan; *Pertama* agar zikir dan *Rateb Duablah* sampai kepada Allah swt dengan bertawassul melalui ruh Habib Muda Sunagan; *kedua* mereka berdiri dan berjalan berkeliling makam itu agar ada gerakan fisik, yang sudah merasa kaku selama berzikir semalam suntuk.

Setelah shalat subuh berjamaah, semua jamaah kelompok *Rateb Duablah* bersiap-siap untuk melaksanakan shalat Idul Adha. Selesai shalat Idul Adha para jamaah bersalaman dengan Abu Habib Qudrat (Putra bungsun Habib Muda Seunagan, yang juga sebagai pewaris ajaran *tareqat* Habib Muda Seunagan), sambil mereka memberikan sedikit *bungong jaroe*

dan juga mereka melakukan salam-salaman bersamara para jamaah, karena Idul Adha ini dianggap sebagai ajang silaturahmi bagi wisatawan penziarah murid dan pengikut setia Habib Muda Seunagan pada setiap tahunnya.¹⁰

Pelaksanaan ritual para wisatawan penziarah pada malam menjelang hari raya Idul Adha di komplek pemakaman keturunan Habib Muda Seunagan dengan melakukan takbir, zikir *Rateb Duablah* yang dimulai sejak selesai shalat insya dan berakhir dengan melakukan *thawaf* (mengelilingi makam dan mesjid) sebanyak 14 kali pada pukul 03.00 wib sampai menjelang shalat shubuh. Rangkaian ritual di malam tersebut dimulai dengan takbir dan dilanjutkan dengan membacakan selawat kepada Nabi Muhammad saw, para sahabat khulaurasyidin, para tabi'in, para sufi terkemuka dari *tareqat syattariyah*, kepada Habib Ibrahim sampai kepada Habib Muda Seunagan dan aktivitas-

aktivitas tersebut dilakukan dalam posisi duduk menghadap makam Habib Muda Seunagan. Aktivitas tersebut diakhiri dengan berdiri untuk melakukan *thawaf* berkeliling makam dan mesjid sambil membacakan "*Subhanallah walhamdulillah wa la ilaha illallah wallahu akbar, wa la haula wa la quwwata illa billah*" telah dimaknakan oleh para murid dan pengikut setia Habib Muda Seunagan sebagai pengganti ibadah haji di Mekkah, sehingga lahir ungkapan *La ilaha illallah / Kalimah thaiyibah kunci syuruga / Fitrah geuyu boh zaket geuyu tueng / geuyu eek haji yang kaya-kaya / Haji tuboh si deh di Mekkah / Haji arwah si noe di Pulo Ie* (Ernawati 1997). Namun ada juga sebahagian murid dan pengikut setianya yang berpendapat bahwa berselawat sambil berdiri dan mengelilingi makam dan mesjid itu adalah sebagai gerakan fisik, yang sudah merasa kaku selama berzikir dan *Rateb Duablah* semalam suntuk

¹⁰ Wawancara dengan Cut Nyak (74) Wisatawan Penziarah kelompok Rateb Dublah dan Pengikut Setia Habib Muda Seunagan dari Gampong Tanjong Meulaboh Kecamatan Kaway

XVI Aceh Barat, tanggal 26 Oktober 2012 di Komplek makam Habib Muda Seunagan Gampong Peuleukung.

Pada waktu-waktu inilah biasanya para wisatawan penziarah melakukan perjalanan ritual di kedua makam tersebut dan menurut pengamatan peneliti bahwa pelaksanaan wisata ziarah yang dilakukan wisatawan penziarah di kedua lokasi makam tersebut tergolong luar biasa dan *unik* serta di beberapa spesifikasi bagian-bagian tertentu memang tidak pernah dilakukan di makam-makam lain manapun di Kabupaten Nagan Raya, bahkan di seluruh Aceh.

Respon Masyarakat Terhadap Wisata Ziarah di Makam Keturunan Habib Muda Seunagan.

Proses tradisi wisata ziarah di makam keturunan Habib Muda Seunagan yang tergolong unik tersebut menuai pro dan kontra di antara para pengikut, pengamat, alim ulama dan para tokoh masyarakat serta unsur-unsur masyarakat lainnya.

Pertama; kelompok pro. Kelompok ini mengatakan setuju dan *mensupport* sepenuhnya terhadap proses tradisi wisata ziarah di makam keturunan Habib Muda Seunagan yang tergolong *unik*

itu. Kelompok ini pada umumnya adalah para murid, pengikut setia dan para pendukung pada umumnya terhadap ajaran *tareqat syattariyah* yang dikembangkan oleh Habib Muda Seunagan. Mereka pada umumnya adalah orang-orang yang kurang mendapat pendidikan di luar lingkungan pengaruh Habib Muda Seunagan, baik pendidikan umum, lebih-lebih pendidikan agama. Mereka tidak peduli apakah yang mereka lakukan tersebut bertentangan atau tidak dengan ajaran Islam.

Bagi golongan yang pro ini setiap aktivitas yang mereka lakukan tersebut pada saat melakukan wisata ziarah adalah merupakan tindakan yang benar, seperti manakala memberikan komentar tantang aktivitas *thawaf* yang mereka lakukan pada menjelang dini hari raya Idul Adha. Secara gamblang menjawab bahwa aktivitas tersebut dilakukan karena mereka sangat menghormati ketokohan keturunan Habib Muda Seunagan, menurut mereka aktivitas *thawaf* tersebut selain memang termasuk dalam salah satu rukun ziarah, juga untuk

menghilangkan rasa pegal dan kaku pada otot-otot mereka setelah aktif duduk berzikir *Rateb Duablah* secara menoton sejak beberapa hari menjelang hari raya Idul Adha, sehingga mereka berjalan/*thawaf* mengelilingi makam dan mesjid selama 14 kali putara.

Kelompok pro ini pada umumnya adalah para mukimin di sekitar dua lokasi makam keturunan Habib Muda Seunagan, tetapi mayoritas adalah para pendatang dari luar Kabupaten Nagan Raya, mereka adalah orang-orang awam, berpendidikan rendah, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, kebanyakan mereka adalah dari kalangan generasi tua dan kalangan perempuan serta dari kalangan kelompok masyarakat marjinal.

Kedua; kelompok kontra. Kelompok yang menolak dan tidak sependapat terhadap berbagai aktivitas wisata ziarah di kedua makam Keturunan Habib Muda Seunagan terdiri dari kalangan masyarakat di luar pengikut setia ajaran *tareqat syattariyah* Habib Muda Seunagan. Mereka pada umumnya adalah orang

berpendidikan tinggi, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama dan memiliki pengetahuan dan pengalaman yang luas. Menurut mereka semua aktivitas yang dilakukan di kedua makam tersebut adalah tidak memiliki landasan hukum syar'I yang kuat, bahkan beberapa tindakan aktivitas dianggap bertentangan dengan ajaran agama Islam secara umum. Misalnya mereka menangkis anggapan seolah-olah berziarah ke kedua makam tersebut sudah sama dengan melakukan ibadah haji, dimana mereka melakukan *thawaf* dan aktivitas ritual lain sebagainya. Prilaku seperti ini sangat bertentangan dengan ajaran Islam pada umumnya.

Kelompok dari kalangan kontra ini secara tegas menyatakan bahwa kebanyakan aktivitas yang dilakukan para penziarah saat melakukan wisata ziarah di kedua lokasi makam tersebut adalah dianggap *bid'ah* dan *syirik*. Oleh karena itu, kelompok kontra ini secara terus menerus melakukan upaya memberikan pemahaman dan meniadakan terhadap para murid,

pengikut setia dan para pendukung Habib Muda Seunagan, tetapi sejauh ini belum membarikan dampak dan hasil yang signifikan.

Kelompok kontra ini kebanyakan terdiri dari orang-orang yang berpendidikan luas dan lumayan, baik pendidikan umum maupun pendidikan agama, kelompok pemuda, orang-orang dari kalangan Muhammadiyah, para *priyayi* (meminjam konsep Clifford Getz) dan kalangan akademisi serta kaum modernis lainnya.

Kesimpulan dan Rekomendasi

Habib Muda Seunagan dilahirkan sekitar tahun 1891 di Kila kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya. Nama aslinya adalah Said Mahyiddin bin Syeikhuna Muhammad Yasin dan setelah Habib Muda menginjak usia dewasa, keluarganya pindah ke gampong Peuleukung kemukiman Paya Kecamatan Senagan Timur Kabupaten Nagan Raya sampai sekarang. Dia adalah seorang ulama kharismatik di Nagan Raya berdasarkan silsilah keturunan, keilmuan dan kesalehan sikap dan kepribadiannya. Diamana

keturunan Habib Muda Seunagan diperkirakan berasal dari seorang pendakwan dari jazirah Arab yang bernama Syeikhuna Sayid Ataf yang datang dari Demak, karena Demak pada waktu itu merupakan sentral aktivitas para penyiar Islam tahap awal setelah Aceh yang tergabung dalam institusi walisongo. Di Demak, dia bersama para walisongo yang lainnya ikut aktif membangun masjid Demak, sebagai *icon* kebersamaan walisongo salam membangun Islam di Pulau Jawa. Setelah itu, Syeikhuna Said Ataf melanjutkan perjalanannya ke Pulau Sumatera dan terakhir menetap di Seunagan. Di Seunagan, Syeikhuna Said Ataf melakukan berbagai aktivitas dakwah menyiarkan agama Islam dengan penuh ketekunan, kebijaksanaan dan kesabaran yang diiringi berbagai aktivitas lainnya untuk kepentingan masyarakat banyak, dia membaaur dengan seluruh lapisan masyarakat, baik kalangan penguasa, maupun masyarakat biasa, sehingga ajaran Islam telah merasuk dan tertanam dalam seluruh sendi kehidupan masyarakat Seunagan.

Kepiawaian Syeikhuna Said Ataf dalam memposisikan diri sebagai tokoh penyiar Islam kharismatik di Seunagan telah menarik simpati masyarakat, sehingga dia kawin dengan salah seorang wanita pribumi, yang kemudian dikarunia seorang anak laki-laki yang bernama Said Abdul Kadir Umar. Dan dari Said Abdul Kadir Umar ini keturunannya terus berkembang sampai kepada Said Mahyiddin yang terkenal dengan sebutan Habib Muda Seunagan (Abu Peuleukung). Habib Muda Seunagan tidak memiliki guru khusus, dan bukan orang yang intelektual, tetapi memiliki kemahiran dalam bidang agama, karena menurut informasi yang peneliti peroleh dari masyarakat bahwa kemahiran Habib Muda Seunagan diperoleh dari *ilham* secara otodidak dan bukan berguru, sehingga menjadi seorang guru yang mahir, cerdas dan memiliki kharisma yang tinggi di Kabupaten Nagan Raya dan sekitarnya yang disebut dengan istilah *qutub*, orang yang banyak memiliki kelebihan dan keanehan, dan dia juga dikenal sebagai seorang sufi sekaligus *mursyid*

dalam *tareqat syattariyah*. Dengan demikian, tidak mengherankan kalau kebanyakan masyarakat awam mengagung-agungkannya, pada saat dia masih hidup maupun setelah dia meninggal dunia, akan tetapi bagi masyarakat yang berpendidikan menganggap dia sebagai pribadi yang berilmu dan beramal yang telah mencapai tingkatan kesalehan *kasyaf*, menyebabkan ia semakin terkenal dalam masyarakat. Dalam bidang agama, dia dikenal sebagai seorang tokoh yang telah ikut andil yang cukup besar dalam penyiaran dan pengembangan agama Islam di daerah tersebut dengan mengambil jalur *tareqat syattariyah* sebagai jalur pendekatannya. Ajaran *tareqat syattariyah* yang dikembangkan oleh Habib Muda Seunagan ini disebut dengan ajaran *salek buta*

Sejak dia meninggal, maka makamnya dikunjungi banyak orang, baik dari Kabupaten Nagan Raya maupun dari kabupaten-kabupaten lainnya di Aceh dengan berbagai alasan, selain sebagai seorang yang alim dan sangat dekat dengan Allah swt, dia juga memiliki jasa yang luar biasa terhadap

banyak orang di masa hidupnya, terutama dalam bidang keagamaan dan bidang-bidang sosial lainnya.

Hasil penelitian di lapangan ditemukan sejumlah kegiatan dan aktivitas yang paling sering dilakukan oleh para wisatawan penziarah di makam keturunan Habib Muda Seunagan adalah 1) ritual suluk; 2) berpuasa 40 hari, dengan model khusus, dimana selama melakukan puasa; makan sahur dan berbuka hanya dibolehkan mekama segenggam nasi dan sayu mayur dan tidak boleh memakan layuk pauk berdarah, 3) khalwat/kalut/kontemplasi, 4) berzikir/rateb 12, 5) keliling makam/tawaf dan 6) shalat idul adha/shalat sunat lainnya.

Alasan dan sebab kedatangan para wisatawan penziarah di makam keturunan Habib Muda Seunagan adalah 1) Keturunan Habib Muda Seunagan dipandang oleh masyarakat sebagai orang-orang yang telah cukup berjasa dalam menyebarkan dan mengembangkan Islam di kawasan Seunagan dan sekitarnya; 2) Habib Muda dipandang oleh mereka sebagai seorang tokoh agama

khisrismatik penyambung perjuangan keturunannya untuk meneruskan penyebaran dan pengembangan Islam di kawasan yang lebih luas lagi di bawah payung *tareqat syattariyah* ke seluruh kawasan barat, selatan, bahkan wilayah tengah Aceh; 3) Habib Muda Seunagan dipandang oleh masyarakat Nagan Raya dan sekitarnya sebagai seorang sufi keramat yang mengembangkan tareqat syattariyah; 4) Habib Muda Seunagan juga dipandang oleh masyarakat sebagai seorang negarawan yang ulung; 5) Habib Muda Seunagan dioandang sebagai seorang guru besar yang telah meninggalkan banyak murid-muridnya di seluruh Aceh; 6) Habib Muda Seunagan dianggap oleh masyarakat memiliki ilmu supranatural atau ghaiban yang dapat memprediksi ke depan; dan 7) Habib Muda Seunagan memiliki tingkat kesalehan yang tinggi yang sudah *kasyaf*.

Temuan lainnya dari penelitian ini adalah masih banyak kegiatan, aktivitas dan tata cara para wisatawan penziarah yang tidak sesuai dengan anjuran syariat,

antara lain; 1) mengkhususkan waktu pelaksanaan ziarah, yaitu pada hari-hari biasa, bulan safar, hari raya idul fitri dan klimaksnya pada hari raya idul adha; 2) meminta doa melalui perantara penghuni kubur; 3) menyembelih hewan di perkuburan; 4) mengharapkan berkah dari kuburan tertentu (*tabarruk*); 5) kuburan dijadikan tempat beribadah; 6) duduk dan melakukan aktivitas tertentu di atas kuburan; 7) berdoa menghadap kuburan; 8) melakukan perjalanan jauh hanya untuk berziarah kubur; 9) menangis dan meratapi secara berlebihan di kuburan; 10) kebanyakan para penziarah wanita tanpa muhrim; 11) berdialog dan meminta sesuatu kepada penghuni kubur, dan 12) mengagungkan kubu atau makam-makam tertentu; 13) membakar keumenyan di kuburan atau makam.

Setelah menyelesaikan semua tahapan proses penelitian dan penulisan laporan hasil penelitian ini, maka peneliti perlu membuat rekomendasi kepada seluruh elemen masyarakat di Kabupaten Nagan Raya, baik unsur pemerintah daerah, dalam hal ini Majelis

Pemusyawaratan Ulama, ulama independen, tokoh masyarakat, cendik pandai, maupun unsur-unsur terkait lainnya untuk memberikan penjelasan yang benar kepada masyarakat, agar tidak melakukan tindakan-tindakan aktivitas yang tidak dibenarkan oleh ajaran agama Islam dalam melakukan wisata ziarah di makam keturuanan Habib Muda Seunagan, baik di Pulo Ie gampong Kulu Kecamatan Seunagan, maupun di gampong Peuleukung Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya.

Daftar Pustaka

- Alawi, Azhari, dkk, 2009. *Laporan Hasil Orientasi Lapangan Diklat Metodologi Peneliti Arkeologi Keagamaan*, Jakarta; Balitbang Lektur Keagamaan Departemen Agama RI.
- Alawi, Azhari. (1993). *"Pandangan Masyarakat Seunagan Terhadap Kuburan Nyak Insen."* (Skripsi). IAIN Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Arifin, Zainal. (2010). *Profil Abu Peeuleukung Sebagai Ulama Kharismatik Kabupaten Nagan Raya; telaah Terhadap Pengaruh Pemikirannya di Kecamatan Seunagan Timur.* (Sarjana). IAIN Ar-Raniry Banda Aceh.

- Armando, Nina M dkk. 2005. *Ensiklopedia Islam*, Jilid 7, Jakarta; Ichtiar Baru-Van Hoeve.
- Aflah, Nur. 1995. *Pengaruh Pemikiran Habib Muda Seunagan Terhadap Kehidupan Masyarakat di Kecamatan Seunagan*. (Sarjana). IAIN Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Ernawati, (1997). *Upacara Keagamaan di Kuburan Habib Abdurrahim pada Hari Raya Haji (Studi Kasus di Kecamatan Seunagan Aceh Barat)*. (Skripsi). IAIN Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Glasee, Cyril. *Ensiklopedi Islam*, Jakarta; Van Hoeve, 1987.
- Husda, Husaini. 1998. *Ketahanan Adat dan Budaya Nagan; Sub Kultur Relegius, Laporan Penelitian*, Darussalam Banda Aceh; Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry.
- Jalil, Hayati A. 1983. *Ziarah Kuburan Keramat di Kecamatan Mureudu Menurut Tinjauan Syariat Islam*. (Sarjana). IAIN Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Laporan Subdin Permuseuman, Sejarah dan Kepurbakalaan Provinsi NAD*, tahun 2006.
- Mucshin, Misri A. 1997. *Kepercayaan Masyarakat Seunagan terhadap Makam Habib Ibrahim*. Banda Aceh; Pusat Penelitian IAIN Ar-Raniry.
- Shihab, M. Qurasy. 1994. *Membumikan Al-Qur'an; Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung; Mizan.
- Sammina Daud, *Abu Habib Muda Seunagan dan Thareqat Syattariyah*, Jakarta; Karya Sukses Sentosa, 2009.
- Safrina, Imun. 2007. *Tradisi Ziarah Kubur dalam Masyarakat Nagan Raya; Studi Kasus di Peuleukung dan Pulo Ie*, (Sarjana). IAIN Ar-Raniry. Banda Aceh.
- Zulfikar, "Abu Habib Muda Seunagan dan Sosok Pejuang", *Opini Serambi Indonesia*, PT Aceh Media Grafika; Banda Aceh, 13 November 2009. Adhy, Trisnanto AM. 2020. "Etnis Tionghoa Juga Bangsa Indonesia". *Suara Merdeka*. Desember 2020.